

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kitab Ester merupakan salah satu kitab dalam kanon Perjanjian Lama yang memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut terutama terletak pada kenyataan bahwa nama Allah tidak pernah disebutkan secara eksplisit di dalam keseluruhan narasinya. Diamnya Allah dalam Kitab Ester tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai ketidakhadiran Allah, maupun sebagai kesengajaan penulis untuk meniadakan peran Allah. Diamnya Allah lebih tepat dipahami sebagai strategi naratif yang memberi ruang bagi pembaca untuk menafsir kehadiran Allah secara implisit di tengah tindakan manusia, dinamika politik, dan pergumulan identitas umat. Dengan cara ini, teks Kitab Ester tidak bermaksud menyalahkan Allah ataupun meninggikan peran manusia secara mutlak, melainkan menempatkan karya Allah dalam bentuk yang tidak langsung, tersembunyi, dan terbuka bagi pembacaan iman yang reflektif.¹ Meskipun demikian, kisah tentang keselamatan umat Yahudi tetap disampaikan melalui dinamika politik, intrik kekuasaan, dan strategi manusia di bawah pemerintahan kerajaan Persia. Diamnya Allah dalam Kitab Ester justru menjadi titik perhatian penting bagi banyak ahli biblia, karena teks ini mengundang pembacaan historis dan kritis untuk memahami bagaimana karya Allah hadir secara implisit dalam sejarah umat-Nya.

Michael V. Fox menyebut Kitab Ester sebagai teks yang menampilkan *teologi implisit*, yakni pemahaman iman yang tidak dinyatakan melalui

¹ Carey A. Moore, *Esther* (Anchor Bible: New York: Doubleday, 1971), 29–31.

deklarasi teologis secara langsung, melainkan melalui rangkaian peristiwa yang tampak kebetulan, strategi politik, serta tindakan manusia dalam situasi krisis.² Dengan demikian, karya Allah tidak selalu hadir dalam bentuk intervensi ilahi yang eksplisit, tetapi dapat dikenali melalui perjuangan identitas, relasi kuasa, dan dinamika hidup umat di tengah konteks diaspora.

Di antara seluruh bagian Kitab Ester, Ester 9:11–17 merupakan salah satu teks yang paling problematis. Bagian ini memuat kisah pembalasan orang Yahudi terhadap musuh-musuh mereka setelah diberlakukannya dekrit Raja Ahasyweros yang memberi izin untuk mempertahankan diri. Narasi tersebut menampilkan jumlah korban yang sangat besar, permintaan Ester untuk memperpanjang hari pembalasan, serta penyaliban terhadap anak-anak Haman. Kekerasan yang digambarkan secara terbuka dan pasif ini menimbulkan persoalan teologis dan etis, terutama ketika teks tersebut dibaca dan diwartakan dalam kehidupan gereja.³

Jon D. Levenson menegaskan bahwa kekerasan dalam Ester 9 seringkali dibingkai sebagai tindakan yang sah dan benar karena dikaitkan dengan narasi penyelamatan umat Yahudi.⁴ Dengan cara ini, kekerasan tidak hanya diceritakan sebagai peristiwa historis, tetapi juga diolah secara teologis sehingga memperoleh pembenaran moral. Narasi tersebut sekaligus membentuk cara pandang tertentu tentang identitas, musuh, dan legitimasi tindakan ekstrim atas nama keselamatan dan iman.

² Michael V. Fox, *Character and Ideology in the Book of Esther* (Columbia: SC: University of South Carolina Press, 1991), 17–20.

³ Carey A. Moore, *Esther*, 1971, 87–90.

⁴ Jon D. Levenson, *Esther: A Commentary* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1997), 97–101.

Hal ini menunjukkan bahwa teks Alkitab tidak lahir dari ruang yang netral. Narasi Alkitab terbentuk dalam konteks sosial-politik tertentu dan pada saat yang sama membentuk ideologi tertentu bagi para pembacanya. Dalam Ester 9:11–17, ideologi tersebut tampak dalam pembentukan identitas orang Yahudi sebagai kelompok yang sah, benar, dan dilindungi oleh kekuasaan kerajaan, sementara pihak “musuh” diposisikan sebagai kelompok yang layak dimusnahkan. Daniel L. Smith-Christopher melihat fenomena ini sebagai bagian dari teologi diaspora yang memadukan trauma kolektif, politik identitas, dan kebutuhan untuk mempertahankan eksistensi kelompok minoritas.⁵ Dengan demikian, narasi Kitab Ester tidak dapat dilepaskan dari konstruksi ideologi yang bekerja di dalamnya.

Sejumlah teolog telah menafsirkan Kitab Ester dengan berbagai pendekatan. Walter Brueggemann, misalnya, memandang Kitab Suci sebagai ruang pergumulan antara wacana dominan dan suara profetik yang alternatif. Dalam kerangka ini, teks Alkitab dipahami sebagai arena ketegangan antara kekuasaan yang mapan dan imajinasi profetik yang menantang.⁶ Namun, ketika pendekatan ini diterapkan pada Ester 9:11–17, muncul kelemahan yang cukup signifikan. Brueggemann cenderung menempatkan teks sebagai ruang dialektika iman dan harapan komunal, sehingga kekerasan yang terjadi lebih dibaca sebagai ekspresi pergumulan iman kolektif dalam situasi krisis. Pendekatan ini belum secara memadai membongkar bagaimana struktur narasi, pilihan bahasa, dan penokohan

⁵ Daniel L. Smith-Christopher, *A Biblical Theology of Exile* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), 78–82.

⁶ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, 2nd ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 3–5.

dalam Ester 9 secara aktif membingkai kekerasan sebagai tindakan yang sah dan benar. Dengan kata lain, kekerasan masih dipahami sebagai respons iman, bukan sebagai produk ideologis yang dibentuk dan dilegitimasi oleh teks itu sendiri.

Berbeda dengan pendekatan Brueggemann, kritik ideologi seperti dikembangkan oleh Gale A. Yee secara eksplisit menaruh perhatian pada cara teks bekerja sebagai alat produksi ideologi. Kritik ideologi tidak hanya bertanya *apa* yang dikisahkan teks, tetapi *bagaimana* dan *untuk kepentingan siapa* kisah itu disusun. Dengan demikian, narasi pembalasan dalam Ester 9:11–17 dibaca sebagai konstruksi ideologis yang membentuk batas tegas antara “kami” dan “mereka”, serta normalisasi kekerasan sebagai bagian dari keselamatan.⁷

Sementara itu, Norman K. Gottwald, dengan pendekatan materialisme historis, memahami Kitab Ester sebagai produk dari konflik sosial dalam masyarakat Yahudi minoritas di bawah kekuasaan imperium Persia.⁸ Dalam perspektif ini, tindakan pembalasan dalam Ester 9 dipahami sebagai bentuk perlawanan sosial dan pembalikan relasi kuasa dari kelompok yang sebelumnya tertindas. Kelemahan pendekatan Gottwald terletak pada kecenderungannya yang terlalu menekankan faktor eksternal teks, khususnya struktur sosial dan ekonomi di balik narasi. Akibatnya, perhatian terhadap dinamika internal teks seperti strategi naratif, simbol, dan oposisi

⁷ Gale A. Yee, *Ideological Criticism*,” dalam *Methods for Exodus*, Thomas B. Dozeman (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), 145–148.

⁸ Mahattama Banteng Sukarno, “Ideologi Dalam Kitab Ester: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Narasi Kepahlawanan Pada Peredaksian Pertama,” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1 (2021): 135–139.

biner menjadi kurang mendapat tempat. Kritik ideologi melengkapi kekurangan ini dengan menunjukkan bahwa teks bukan hanya cermin realitas sosial, tetapi juga agen aktif yang membentuk kesadaran, identitas, dan legitimasi kekerasan melalui bahasa dan alur cerita yang digunakan.

Bertolak dari keterbatasan pendekatan-pendekatan tersebut, penelitian ini memilih menggunakan pendekatan kritik ideologi menurut Gale A. Yee. Yee dikenal sebagai ahli Perjanjian Lama yang mengembangkan pembacaan kritis terhadap teks Alkitab dengan kepekaan terhadap isu kuasa, gender, dan representasi sosial.⁹ Dalam kritik ideologi, teks Alkitab dipahami sebagai produk sejarah yang sarat dengan kepentingan ideologis, sekaligus sebagai sarana yang mereproduksi dan melanggengkan ideologi tertentu. Yee menekankan pentingnya membaca secara kritis cara teks membingkai relasi “kami” dan “mereka”, menyamarkan dominasi sebagai penyelamatan, serta menyembunyikan kuasa di balik struktur narasi.¹⁰

Pendekatan kritik ideologi menurut Gale A. Yee sangat relevan untuk membaca Ester 9:11–17, karena memungkinkan peneliti membongkar struktur ideologis yang menopang narasi kekerasan di dalam teks tersebut. Dalam kerangka ini, analisis dilakukan secara intrinsik dan ekstrinsik secara bersamaan. Analisis intrinsik menaruh perhatian pada struktur naratif teks, penokohan, alur cerita, oposisi biner, serta strategi retorik yang membentuk

⁹ Gale A. Yee, *Poor Banished Children of Eve: Woman as Evil in the Hebrew Bible* (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 1–5.

¹⁰ Gale A. Yee, *Ideological Criticism*, dalam *The Hebrew Bible: Feminist and Intersectional Perspectives* (Minneapolis: Fortress Press, 2018), 145–148.

makna dari dalam teks itu sendiri.¹¹ Sementara itu, analisis ekstrinsik berfokus pada konteks sosial-historis, relasi kuasa, serta dampak ideologis teks bagi komunitas pembaca, baik pada masa lampau maupun masa kini.¹² Kedua pendekatan ini tidak dapat dipisahkan, karena teks Alkitab sekaligus merupakan produk dari konteks tertentu dan produsen makna yang memengaruhi realitas sosial pembacanya.

Dalam hal ini, Kitab Ester khususnya Ester 9:11–17 perlu dipahami sebagai sebuah produksi ideologis. Yang dimaksud dengan produksi ideologis bukan sekadar bahwa teks ini mencatat peristiwa sejarah atau mengungkapkan iman komunitas, melainkan bahwa narasi tersebut secara aktif membentuk cara pandang tertentu tentang kekuasaan, identitas, musuh, dan kekerasan. Teks ini tidak hanya merefleksikan realitas sosial umat Yahudi di diaspora, tetapi juga memproduksi ideologi yang menormalisasi kekerasan sebagai sarana mempertahankan identitas dan keselamatan kelompok.¹³ Dengan pendekatan ini, kekerasan tidak hanya dipahami sebagai peristiwa masa lalu, tetapi sebagai narasi yang memiliki dampak teologis dan ideologis bagi pembacanya pada masa kini.

Dalam konteks kehidupan bergereja di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), persoalan pewartaan teks-teks Alkitab yang mengandung kekerasan menjadi sangat relevan. GMIT hidup dan melayani di tengah masyarakat Nusa Tenggara Timur yang masih bergumul dengan berbagai bentuk kekerasan struktural, ketimpangan relasi kuasa, kemiskinan, serta

¹¹ Gale A. Yee, *Ideological Criticism*, "dalam *Methods for Exodus*, 50–55.

¹² Daniel L. Smith-Christopher, *A Biblical Theology of Exile*, 78–82.

¹³ Michael V. Fox, *Character and Ideology in the Book of Esther*, 17–20.

budaya patriarki yang kuat.¹⁴ Dalam situasi seperti ini, Alkitab memiliki peran yang sangat besar sebagai sumber pewartaan iman, baik untuk meneguhkan harapan maupun tanpa disadari untuk membenarkan sikap eksklusif, dominatif, dan represif.

Pewartaan firman melalui khotbah dan pelayanan gerejawi menjadi ruang yang sangat menentukan bagaimana teks-teks Alkitab dipahami dan dihidupi oleh jemaat. Ebenhaezer I. Nuban Timo menegaskan bahwa pewartaan firman yang dilakukan oleh pendeta memiliki dampak langsung terhadap cara jemaat memahami konflik, kekerasan, keadilan, dan relasi dengan sesama.¹⁵ Oleh karena itu, pewartaan terhadap teks seperti Ester 9:11–17 menuntut tanggung jawab teologis dan etis yang tinggi agar Alkitab tidak dijadikan alat legitimasi kekerasan atas nama iman.

Melalui pendekatan kritik ideologi menurut Gale A. Yee, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi bagi pewartaan firman yang lebih kritis dan bertanggung jawab di GMIT. Namun demikian, kritik ideologi juga memiliki keterbatasan. Salah satu kelebihanannya adalah kecenderungannya untuk sangat menekankan dimensi kuasa dan ideologi sehingga berpotensi mengabaikan pengalaman iman personal dan dimensi spiritual yang juga penting bagi kehidupan gereja.¹⁶ Selain itu, pendekatan ini dapat menimbulkan resistensi dari pembaca gerejawi yang terbiasa dengan pembacaan devotional dan normatif.

¹⁴ Mery L. Y. Kolimon, *Teologi Perdamaian: Berteologi dalam Konteks Kekerasan* (Kupang: GMIT Press, 2015), 1–5.

¹⁵ Gereja dan Kekuasaan, Ebenhaezer I. Nuban Timo (Kupang: Artha Wacana Press, 2012), 45–49.

¹⁶ Fernando F. Segovia, *Biblical Criticism and Postcolonial Studies*, in *Postcolonial Biblical Criticism*, 2000, 99–105.

Meskipun demikian, kelebihan kritik ideologi terletak pada kemampuannya untuk membuka lapisan makna teks yang sering diabaikan oleh pendekatan tafsir lainnya. Kritik ideologi menolong pembaca menyadari bagaimana teks dapat digunakan secara sadar maupun tidak untuk melegitimasi kekerasan, eksklusivisme, dan dominasi. Kepekaan kritis inilah yang tidak selalu ditemukan dalam pendekatan historis-kritis, teologis normatif, maupun sosiologis semata.¹⁷ Oleh karena itu, kritik ideologi menjadi sarana yang penting bagi gereja untukewartakan firman secara etis dan bertanggung jawab di tengah konteks yang sarat dengan kekerasan dan ketimpangan sosial. Pendekatan ini menolong gereja untuk menyadari bahwa tidak semua tindakan yang diceritakan dalam Alkitab dimaksudkan untuk diteladani, melainkan perlu diuji secara teologis dan etis. Dengan demikian, Alkitab dapat diwartakan sebagai sumber pembentukan iman yang menjunjung tinggi keadilan, kemanusiaan, dan tanggung jawab moral.

Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini diberi judul **“Ideologi Kekerasan dalam Kitab Ester”** dengan subjudul **“Suatu Tinjauan Kritik Ideologi terhadap Ester 9:11–17 menurut Gale A. Yee dan Implikasinya bagi Pewartaan Firman yang Bertanggung Jawab di GMIT.”** Penelitian ini diharapkan dapat menolong gereja, khususnya GMIT, untukewartakan firman Tuhan secara kritis dan bertanggung jawab, sehingga narasi kekerasan dalam Alkitab tidak diterima secara

¹⁷ Gale A. Yee, *Ideological Criticism*, ” dalam *Methods for Exodus*, 56–70.

mentah sebagai kebenaran mutlak, melainkan diolah secara reflektif demi membangun iman yang peka terhadap keadilan dan kemanusiaan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana gambaran konteks yang menjadi latar belakang historis sosial dalam Ester 9:11-17?
2. Bagaimana pendekatan kritik ideologi menurut Gale A. Yee dapat digunakan untuk menafsirkan (Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik) teks Ester 9:11-17?
3. Apa implikasi hasil pembacaan kritis ideologi terhadap Ester 9:11-17 bagi Pewartaan Firman yang Bertanggung Jawab di GMIT?

C. TUJUAN PENULISAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran konteks yang menjadi latar belakang historis sosial dalam Ester 9:11-17.
2. Menganalisis teks Ester 9:11-17 dengan pendekatan kritik ideologi menurut konsep Gale A. Yee.
3. Menjelaskan implikasi hasil pembacaan kritis ideologi tersebut bagi Pewartaan Firman yang dapat Bertanggung Jawab di GMIT.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teologis dan praktis bagi kehidupan bergereja, khususnya dalam konteks pewartaan firman di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Melalui pendekatan kritik ideologi menurut Gale A. Yee terhadap Ester 9:11–17, penelitian ini menolong gereja untuk memahami bahwa teks-teks Alkitab yang mengandung narasi kekerasan tidak dapat diberitakan secara sederhana, literal, atau tanpa refleksi kritis.

Secara teologis, penelitian ini membantu memperdalam pemahaman tentang bagaimana teks Alkitab khususnya Kitab Ester dibentuk dalam konteks sosial dan historis yang sarat dengan dinamika kuasa dan kepentingan ideologis. Kesadaran ini penting agar pewartaan firman tidak menjadikan narasi kekerasan sebagai legitimasi tindakan eksklusif, dominatif, atau represif atas nama iman, melainkan sebagai bahan refleksi kritis dalam terang nilai keadilan dan kemanusiaan.

Melalui analisis intrinsik dan ekstrinsik terhadap Ester 9:11–17, penelitian ini menunjukkan bagaimana struktur narasi, penokohan, serta pembingkaihan relasi “kami” dan “mereka” dalam teks dapat membentuk identitas kelompok dan membenarkan kekerasan secara simbolik maupun nyata. Pemahaman ini bermanfaat bagi para pelayan firman agar lebih berhati-hati dalam mengolah teks-teks semacam ini di mimbar gereja, sehingga pewartaan tidak memperkuat sikap eksklusivisme, diskriminasi, atau pengabsolutan kekerasan dalam kehidupan beriman.

Secara praktis, penelitian ini memberi kontribusi bagi pewartaan firman yang bertanggung jawab di GMT. Pendeta dan pelayan gereja dibantu untuk menyadari bahwa tidak semua tindakan yang diceritakan dalam Alkitab dimaksudkan untuk diteladani, melainkan perlu diuji secara teologis dan etis dalam konteks kehidupan jemaat masa kini. Dengan demikian, firman Tuhan dapat diwartakan sebagai sumber pembentukan iman yang membebaskan, meneguhkan martabat manusia, dan peka terhadap realitas kekerasan yang masih dialami oleh masyarakat.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya spiritualitas gereja dengan mendorong cara berpikir yang lebih reflektif dan bertanggung jawab dalam membaca serta memberitakan Alkitab. Dengan membedakan antara pesan iman yang membebaskan dan ideologi kuasa yang membelenggu, gereja diperlengkapi untuk menghadirkan pewartaan firman yang inklusif, etis, dan relevan bagi kehidupan bersama di tengah dunia yang masih dipenuhi berbagai bentuk kekerasan, baik secara fisik maupun simbolik.

E. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah menganalisis teks Alkitab secara mendalam, khususnya Ester 9:11-17, dengan cara menelusuri kandungan ideologi yang tersembunyi di dalamnya.

Data yang dikumpulkan berasal dari sumber-sumber tertulis seperti Alkitab, buku-buku tafsir, jurnal teologis, artikel ilmiah, dan karya-karya yang relevan dengan pendekatan kritik ideologi serta pemikiran Gale A. Yee.¹⁸

2. Metode Tafsir

Metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah **Kritik Ideologi**, khususnya sebagai zaman yang dikembangkan oleh **Gale A. Yee**. Kritik ideologi merupakan pendekatan tafsir yang bertujuan membongkar struktur kuasa dan kepentingan ideologis yang tersembunyi di balik teks. Dalam hal ini, teks Alkitab dipahami bukan hanya sebagai wahyu ilahi, tetapi juga sebagai produk budaya yang sarat dengan kepentingan sosial, politik, dan historis tertentu. Pendekatan taksiran ini dilakukan melalui dua bentuk analisis:

- **Analisis ekstrinsik**, yakni mengkaji konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi teks serta bagaimana teks tersebut berelasi dengan dunia pembaca masa kini.
- **Analisis intrinsik**, yaitu membaca struktur naratif teks untuk melihat bagaimana ideologi diproduksi melalui unsur-unsur internal seperti alur, tokoh, dialog, dan penggambaran konflik.¹⁹

Melalui metode ini, penulis berusaha untuk mengungkap bagaimana narasi kekerasan dalam Ester 9:11-17 tidak bersifat

¹⁸ Sari Anita, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, 2023, 71.

¹⁹ Gale A. Yee, *Ideological Criticism*, "dalam *Methods for Exodus*, 35–39.

netral, melainkan merupakan bagian dari konstruksi ideologi tertentu yang membentuk cara berpikir umat.

3. Metode Penulisan

Metode penulisan dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan argumentatif. Sistematika penulisan disusun berdasarkan struktur yang berlaku dalam penulisan karya ilmiah teologis, dimulai dari pengantar umum, konteks teks, analisis isi teks dengan pendekatan kritik ideologi, hingga implikasi terhadap makna teks bagi pewartaan Firman yang dapat bertanggung jawab. Seluruh argumen disusun dengan rujukan pustaka yang relevan, baik dari sumber primer (Alkitab dan tafsirnya) maupun sumber sekunder (buku, jurnal, dan artikel ilmiah). Penulisan dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan bahasa ilmiah yang tetap komunikatif dan mengikuti kaidah penulisan skripsi teologi yang berlaku di lingkungan akademik.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini disusun dalam tiga bab utama dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Latar Belakang Konteks Historis Sosial Ester 9:11-17

Bab ini membahas latar belakang historis, sosial, dan teologis dari Kitab Ester secara umum dan pasal 9:11-17 secara khusus. Pembahasan mencakup posisi Kitab Ester dalam kanon Alkitab, konteks penulisan, serta struktur naratif yang membentuk peristiwa kekerasan dalam teks.

Menjelaskan mengapa kitab ini harus dikritik menggunakan kritik ideologi menurut konsep Gale A. Yee. Tujuan bab ini adalah untuk memberikan pemahaman menyeluruh terhadap dunia teks dan konteks yang melingkupinya sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut.

BAB II: Analisis Kritik Ideologi terhadap Ester 9:11-17 menurut Gale

A. Yee:

Bab ini merupakan bagian utama dari penelitian . Di dalamnya dilakukan pembacaan kritis terhadap Ester 9:11-17 dengan menggunakan pendekatan kritik ideologi menurut Gale A. Yee. Analisis dilakukan secara dua arah yaitu: analisis konteks ekstrinsik dan analisis intrinsik. Bagian ini bertujuan untuk membongkar mekanisme ideologis dalam teks yang dapat mempengaruhi cara membaca memahami tindakan kekerasan sebagai bagian dari iman.

BAB III: Implikasinya bagi Pewartaan Firman yang Bertanggung

Jawab di GMIT

Bab ini membahas implikasi pembacaan kritik ideologi terhadap Ester 9:11–17 menurut Gale A. Yee bagi pewartaan firman di lingkungan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Pembahasan diarahkan pada tanggung jawab pewartaan firman dalam mengolah teks-teks Alkitab yang mengandung narasi kekerasan agar tidak diberitakan secara literal atau dijadikan legitimasi kekerasan atas nama iman, melainkan diwartakan secara kritis, reflektif, dan peka terhadap nilai keadilan serta kemanusiaan.